

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
MENGUNAKAN MEDIA *CINEMA THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN *BULLYING* PADA SISWA DI
SMP NEGERI 6 PALANGKA RAYA

Alya Alestia¹, Mimi Suriatie², Nopi Feronika³

Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: alyalst.29.29@gmail.com¹; mimi.suriatie@gmail.com²; nopiferonika@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang marak terjadi dikalangan siswa pada saat ini salah satunya adalah bullying. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman bullying siswa. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman bullying siswa kelas VIII 9 di SMP Negeri 6 Palangka Raya dengan cara memberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan media cinema therapy. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimental dengan desain penelitian pre-experimental designs menggunakan one group pre-test post-test design. Populasi penelitian ini adalah 29 siswa kelas VIII 9 di SMP Negeri 6 Palangka Raya dan sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan cara melihat pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Peneliti memilih 7 sampel dengan kategori siswa yang kurang memiliki pemahaman bullying dan sering melakukan bullying. Alat pengumpul data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang dibagikan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pemahaman bullying siswa. Kemudian data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dari Uji Paired Samples T-tes dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan uji-t dengan menggunakan uji paired sampel t-test diperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan perbandingan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu $11,714 > 2,365$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman bullying yang signifikan pada siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan media cinema therapy. Artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan media cinema therapy dapat meningkatkan pemahaman bullying pada siswa kelas VIII 9 di SMP Negeri 6 Palangka Raya tahun ajaran 2023/2024.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok; Cinema Therapy; Pemahaman Bullying

Abstract

One of the problems that is currently occurring among students is bullying. This could be caused by a lack of understanding of student bullying. Based on this, the aim of this research is to increase the understanding of bullying for students in class VIII 9 at SMP Negeri 6 Palangka Raya by providing group guidance services using cinema therapy media. This research uses an experimental type of research with a pre-experimental research design using a one group pre-test post-test design. The population of this research was 29 students in class VIII 9 at SMP Negeri 6 Palangka Raya and the research sample was taken using a purposive sampling technique, namely taking samples by looking at certain considerations (Sugiyono, 2019). Researchers chose 7 samples in the category of students who lacked understanding of bullying and often carried out bullying. The main data collection tool used in this research was a questionnaire that was distributed to determine whether or not there was an increase in students' understanding of bullying. Then the data was analyzed using descriptive statistics from the Paired Samples T-test with the help of the SPSS version 25 program. The research results showed that the t-test calculation using the paired samples t-test obtained a sig value. $0.000 < 0.05$ and the comparison of tcount and ttable values is $11.714 > 2.365$. Thus, it can be concluded that there is a significant increase in students' understanding of bullying after being given group guidance services using cinema therapy media. This means that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted, so it can be concluded that the implementation of group guidance services using cinema therapy media can increase understanding of bullying in class VIII 9 students at SMP Negeri 6 Palangka Raya for the 2023/2024 academic year.

Keywords: Group Guidance; Cinema Therapy; Understanding Bullying

A. PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa terlepas dari yang namanya pendidikan, dimana pendidikan adalah modal utama untuk menghadapi tuntutan kemajuan zaman. Dengan adanya pendidikan, suatu bangsa akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, maupun keterampilan. Salah satu tempat diadakannya pendidikan adalah Sekolah, dimana peran Sekolah sangatlah penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1, menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Upaya pengajaran dan pelatihan dalam pendidikan mencakup proses perkembangan seseorang dibidang akademik, non akademik, karakter, sikap, perilaku, dan kehidupan bermasyarakat yang diharapkan, sehingga siswa nantinya memiliki akhlak yang mulia, cerdas, terampil, mandiri, dan disiplin. Dalam hal ini salah satu unit yang berperan di Sekolah adalah Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu bagian penting dari sistem pendidikan memiliki tujuan yang mendukung tujuan pendidikan itu sendiri yaitu untuk memandirikan siswa agar menjadi individu yang dapat mengembangkan dirinya secara optimal, mencapai aktualisasi diri dan bahagia (Roy Miftahul Huda & Ardiyan, 2022). Bimbingan dan Konseling berperan dalam memberikan layanan kepada para siswa baik secara perorangan maupun kelompok, dalam membantu mereka memahami diri dan lingkungannya, mengembangkan diri secara optimal, serta membantu mereka

memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Seperti yang kita ketahui bahwa di Sekolah pasti siswa memiliki beragam permasalahan, salah satunya yaitu permasalahan mengenai *Bullying*.

Menurut Ribgy (dalam Wulandari & Irmayanti, 2019) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi membuat orang lain menderita. *Bullying* merupakan suatu bentuk tindakan agresif yang dilakukan seseorang maupun sekelompok orang secara berulang kepada orang yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara mental maupun fisik. Terdapat empat jenis *bullying*, diantaranya yaitu *bullying* fisik, verbal, relasional, dan elektronik (Colaroso dalam Filsiani, 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bersama Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Palangka Raya ketika melaksanakan PLP 2, dinyatakan terdapat permasalahan yang marak terjadi pada siswa yaitu *bullying*. Salah satu penyebab terjadinya *bullying* adalah kurangnya pemahaman dari siswa. Seperti halnya fenomena yang peneliti temukan ketika memberikan layanan bimbingan klasikal kepada siswa di kelas VIII 9 tahun ajaran 2023/2024. Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat 7 siswa yang sering melakukan tindakan *bullying* seperti mengolok dengan panggilan yang buruk, mengolok nama orang tua, menertawakan teman ketika melakukan kesalahan, dan menyindir temannya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan mereka dan teman satu kelasnya di *google form*. *Google form* tersebut berisi pernyataan-pernyataan terkait perilaku *bullying*. Ternyata mereka memang sering melakukan tindakan *bullying* seperti mengolok dengan panggilan yang buruk, menghina fisik, menertawakan teman didepan umum saat melakukan kesalahan, menggunjing teman, menyembunyikan dan merusak barang teman, dan mengucilkan teman. Tidak hanya didunia nyata, mereka juga melakukan *bullying* di sosial media seperti menyindir, meneror, dan menyudutkan orang lain. Fenomena tersebut sesuai dengan ciri-ciri *bullying* menurut Colaroso (dalam Filsiani, 2021). Dan ternyata ketika diwawancara mereka tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan termasuk dalam kategori *bullying*. Mereka menganggap apa yang mereka lakukan hanyalah bercanda. Selain itu peneliti juga memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui *google form* seputar materi *bullying* seperti apa itu *bullying*, apa saja jenis-jenis dan contoh *bullying*, bagaimana dampak dari *bullying*, apa faktor penyebab *bullying* dan bagaimana cara mencegah *bullying*. Ternyata 7 siswa tersebut belum bisa menjawab dengan tepat pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan kategori pemahaman menurut Tohirin (dalam Santi, 2022) dimana dinyatakan terdapat tiga kategori seseorang dinyatakan paham, yaitu diantaranya mampu menterjemahkan atau memahami makna yang terkandung dalam arti yang sebenarnya, mampu memaknai atau mengenal dan memahami serta membedakan dua konsep yang berbeda, dan mampu mengekstrapolasi atau melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, maupun masalahnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa 7 siswa kelas VIII 9 di SMP Negeri 6 Palangka Raya tahun ajaran 2023/2024 melakukan *bullying* dikarenakan kurangnya pemahaman *bullying*.

Dalam hal ini sebenarnya guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Palangka Raya sudah melakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman *bullying* kepada siswa dengan melakukan layanan bimbingan klasikal tanpa menggunakan media serta

memberikan layanan informasi berupa penyebaran pamflet dan pemasangan poster, namun sampai saat ini masih banyak siswa yang kurang memiliki pemahaman *bullying*. Hal ini kemungkinan terjadi karena kurangnya media layanan yang menunjang pemahaman siswa mengenai materi *bullying* yang disampaikan, kebanyakan siswa juga malas membaca serta acuh dengan sebaran pamflet dan poster mengenai *bullying* yang terdapat di sekolah. Maka dari itu diperlukan adanya inovasi media untuk menunjang keefektifan layanan.

Berdasarkan hal tersebut untuk meningkatkan pemahaman *bullying* pada siswa peneliti menemukan layanan dan media yang menurut peneliti bisa menghadirkan pemahaman siswa yang lebih mendalam mengenai *bullying*, yaitu melakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *cinema therapy*. Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bimbingan dalam suasana kelompok, dimana disini konselor menyajikan informasi yang menekankan pada pengolahan kognitif para anggota, sehingga akan terjadi suatu perubahan perilaku dan sikapnya secara tidak langsung (Winkel dalam Safitri, 2022). Secara umum dalam penerapannya terdapat empat tahap dalam bimbingan kelompok, diantaranya yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Dengan menggunakan bimbingan kelompok siswa akan lebih fokus dalam memperhatikan materi atau informasi yang disampaikan karena kapasitas orang lebih kecil daripada di kelas. Selain itu antar anggota kelompok juga bisa lebih mudah untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

Sedangkan *cinema therapy* menurut Widiastuti (2021) yaitu sebagai berikut:

“*Cinema therapy* merupakan salah satu media bimbingan dan konseling yang memperlihatkan film-film yang dapat memberikan inspirasi kepada siswa, disini siswa diminta untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi antar karakter, lingkungan dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif.”

Film mampu membuat kita keluar dari diri kita sendiri dan masuk kedalam pengalaman karakter yang ada didalamnya. Film menampilkan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia, sehingga *cinema therapy* ini bisa membangun kekuatan tersebut sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan empati. Selain itu film cocok untuk semua jenis gaya belajar, dimana film bisa dilihat, didengar, dan ditiru. Biasanya siswa juga akan lebih paham dan tertarik mempelajari sesuatu jika mereka melihat contohnya secara langsung.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman *bullying* siswa, seperti dalam penelitian Melu Rama Dewi (2023) dan Fatia Aldiana. Selain itu terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa media *cinema therapy* efektif untuk meningkatkan pemahaman *bullying* siswa, seperti dalam penelitian Dinna Surya Adi Lestari dan Ari Khusumadewi (2020).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk memberikan layanan Bimbingan Kelompok menggunakan media *Cinema Therapy* untuk meningkatkan pemahaman *Bullying* pada siswa kelas VIII 9 di SMP Negeri 6 Palangka Raya tahun ajaran 2023/2024. Dengan adanya bimbingan kelompok menggunakan media *cinema therapy* yang berisi tentang pengenalan *bullying*, maka diharapkan siswa kelas VIII 9 di SMP

Negeri 6 Palangka Raya tahun ajaran 2023/2024 dapat meningkatkan pemahaman *bullying* sehingga dapat mencegah mereka dalam melakukan perilaku *bullying*.

B. KAJIAN TEORI

a. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari suatu hal yang dipelajari (Winkel dalam Santi, 2022). Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap inti dari materi dan kemampuan untuk menyatakan kembali materi tersebut baik dalam bentuk perkataan, simbol, maupun tulisan. Siswa dikatakan paham jika mereka bisa memberikan contoh atau mensinergikan apa yang telah dipelajari (Zulkifli dalam Santi, 2022). Seseorang dinyatakan memahami sesuatu jika dia bisa memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci mengenai hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri (Benyamin S. Bloom dalam Santi, 2022). Pemahaman merupakan kemampuan dimana siswa bisa memahami arti dari sebuah konsep, situasi, dan fakta yang dipelajari, siswa tidak hanya menghafal secara verbalitas, namun juga bisa memahami benar inti dari konsep atau masalah yang dipelajari (Nana Sudjana dalam Utami et al., 2020).

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan suatu kemampuan dimana seseorang bisa menangkap atau menyerap inti dari suatu hal yang dipelajari, dimana dia tidak hanya menghafal secara verbal namun juga bisa memberikan contoh dan bisa menyatakan kembali apa yang telah dipelajari dengan lebih rinci dengan menggunakan bahasanya sendiri.

b. *Bullying*

Bullying berasal dari kata *bully* yang berarti penggertak atau orang yang mengganggu orang yang lebih lemah. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (dalam Filsiani, 2021) *bullying* merupakan kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap orang yang lemah. *Bullying* merupakan tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Sedangkan menurut Admila *bullying* merupakan suatu perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang kali dengan menyalah gunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti target (korban) secara mental atau fisik (Sejiwa dalam Filsiani, 2021).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang kepada orang yang lebih lemah untuk menyakiti secara mental maupun fisik, dan hal itu dilakukan berulang kali. Terdapat beberapa jenis *bullying*, diantaranya yaitu *bullying* fisik, verbal, relasional, dan elektronik (Colaroso dalam Filsiani, 2021).

c. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* atau *to guidance* yang berarti menunjukkan, menuntun, membimbing, maupun membantu. Moh. Surya menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara

sistematis dan terus-menerus dari pembimbing kepada individu dalam memecahkan masalah yang dialami dengan tujuan agar individu dapat mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, perwujudan diri, dan penyesuaian diri dengan lingkungannya sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya untuk mencapai perkembangan yang optimal (Nasution & Abdillah, 2019: 2). Sedangkan Miller menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk mendapatkan pemahaman diri agar mampu melakukan penyesuaian diri secara maksimal baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Nasution & Abdillah, 2019: 1). Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu agar dia mendapatkan kemandirian, dalam memahami, menerima, mengarahkan, menyesuaikan, dan mewujudkan dirinya dilingkungannya sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya agar mencapai perkembangan yang optimal.

Sedangkan dalam bahasa Inggris konseling dikaitkan dengan kata “*to obtain counsel*” yang berarti pemberian nasehat, “*to give counsel*” yang berarti pemberian anjuran, dan “*to take counsel*” yang berarti pembicaraan. *American Personnel and Guidance Association* (APGA) secara terminologi mengartikan konseling sebagai suatu hubungan antara seseorang yang profesional (konselor) dengan individu (konseli), dimana individu tersebut membutuhkan bantuan yang berhubungan dengan kecemasan biasa atau konflik dalam mengambil keputusan. Sehingga disini nantinya konselor membantu konseli untuk mengatasi kecemasan dan bisa mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapi (Nasution & Abdillah, 2019: 5). Prayitno dan Erman Amti mengartikan konseling sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan wawancara konseling oleh seseorang yang ahli (konselor) kepada individu (konseli) yang sedang memiliki suatu permasalahan, dimana bantuan yang diberikan bermuara pada teratasinya permasalahan yang dialami konseli (Deni, 2020: 53). Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan secara tatap muka yang dilakukan oleh konselor kepada seorang konseli atau sekelompok konseli yang sedang mengalami masalah, dimana konselor akan membantu konseli untuk mencari pemecahan masalah dan membantu konseli untuk menentukan keputusannya secara mandiri.

d. Bimbingan dan Kelompok

Romlah (dalam Nurbaiti, 2019) mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membantu individu agar bisa mencapai perkembangan yang optimal dengan kemampuan soft skill, motorik, dan minat dalam situasi kebutuhan sosial yang berbeda untuk mencegah timbulnya terjadi permasalahan yang ada pada potensi siswa. Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bimbingan dalam suasana kelompok, dimana disini konselor menyajikan informasi yang menekankan pada pengolahan kognitif para anggota, sehingga akan terjadi suatu perubahan perilaku dan sikapnya secara tidak langsung (Winkel dalam Safitri, 2022).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan

kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada beberapa individu dalam situasi kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk membantu individu atau anggota kelompok dalam mencapai perkembangannya secara optimal.

e. *Media Cinema Therapy*

Cinema Therapy merupakan teknik yang memanfaatkan film untuk memperoleh makna selama proses bimbingan dan konseling, dimana konseli diarahkan untuk memiliki kemampuan memandang diri sendiri maupun orang lain, meningkatkan kesadaran perilaku, memiliki pandangan baru yang lebih baik, serta mempelajari suatu perilaku maupun fenomena tertentu yang terdapat pada film berdasarkan pengamatannya sendiri (Nasri dalam Lestari & Khusumadewi, 2020). Widiastuti (2021) menyatakan bahwa:

“*Cinema therapy* merupakan salah satu media bimbingan dan konseling yang memperlihatkan film-film yang dapat memberikan inspirasi kepada siswa, disini siswa diminta untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi antar karakter, lingkungan dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif.”

Film mampu membuat kita keluar dari diri kita sendiri dan masuk kedalam pengalaman karakter yang ada didalamnya. Film menampilkan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia, sehingga *cinema therapy* ini bisa membangun kekuatan tersebut sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *cinema therapy* merupakan teknik yang digunakan untuk membantu konseli menyelesaikan masalah dan mengembangkan kemampuannya melalui pengamatan terhadap fenomena dan karakter tokoh di dalam film.

Film sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu film panjang yaitu film yang berdurasi lebih dari 60 menit, film pendek yaitu film yang berdurasi kurang dari 60 menit, dan film dokumenter yaitu film yang mempresentasikan realitas (Panca Javandalasta, 2021: 1). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan film pendek, yaitu film yang berdurasi dibawah 60 menit. Peneliti memilih film pendek dikarenakan menyesuaikan waktu yang tersedia untuk memberikan layanan.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan dengan desain penelitian *pre-experimental designs* dengan menggunakan *one group pre-test post-test design*. *Pre-test* merupakan penilaian awal sebelum diberikan perlakuan, dan *post-test* merupakan penilaian hasil setelah diberikan perlakuan. Melalui desain ini peneliti dapat mengetahui bagaimana hasil *pre-test* dan *post-test* penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan media *cinema therapy* dalam meningkatkan pemahaman *bullying*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII 9 di SMP Negeri 6

Palangka Raya yang terdiri dari 29 siswa. Secara umum populasi terdiri dari subjek atau objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulannya, dimana subjek atau objek ini memiliki karakteristik dan kuantitas tertentu (Sugiono, 2019: 61). Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 siswa di kelas VIII 9. Sampel adalah bagian dari populasi, dimana sampel diambil berdasarkan prosedur tertentu sehingga sampel bisa mewakili populasi (Ardiansyah, 2022). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability sampling* dengan teknik *sampling purposive*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan cara melihat pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019: 67). Kriteria yang ditetapkan untuk mengambil sampel pada penelitian ini yaitu ditujukan pada siswa yang kurang memiliki pemahaman *bullying*, dimana siswa masih belum mengerti saat diminta menjelaskan mengenai *bullying* serta siswa yang melakukan tindakan *bullying* namun mereka tidak menyadarinya dan menganggap apa yang mereka lakukan hanyalah sebagai bahan candaan.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, yang terdiri dari sejumlah pernyataan *bullying* yang akan diberikan kepada responden untuk dijawab. Peneliti memberikan angket kepada responden untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka mengenai *bullying*. Bentuk jawaban angket dalam penelitian ini berupa *checklist*, yaitu dengan cara memberikan tanda centang (\surd) pada alternatif jawaban responden. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengolah data dari hasil penelitian untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa *pretest* dan *posttest*, dimana nantinya nilai rata-rata kedua data tersebut akan dibandingkan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan menggunakan analisa menggunakan uji-t (t-test) yang digunakan untuk menguji perbedaan dari kedua nilai secara signifikan (Arikunto dalam Ardiansyah, 2022). Sebelum melakukan uji-t peneliti juga melakukan analisis menggunakan uji normalitas sebagai uji persyaratan analisis untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 25 dengan uji statistik *Shapiro-Wilk*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Persyaratan Analisis Penelitian

Dalam melakukan analisis data kuantitatif seringkali menggunakan uji persyaratan analisis yang juga sering disebut dengan istilah uji asumsi klasik. Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25 dengan uji statistik *Shapiro-Wilk*. Uji normalitas menggunakan taraf signifikan 0,05 atau 5%, sehingga dasar

pengambilan kesimpulan pada uji normalitas yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual berdistribusi tidak normal. Berikut hasil uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* menggunakan SPSS versi 25.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest	,169	7	,200*	,960	7	,821
Hasil Posttest	,246	7	,200*	,851	7	,125

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi *pre-test* sebesar 0,821 dan nilai signifikansi *post-test* sebesar 0,125 yang artinya keduanya lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji normalitas Shapiro-Wilk dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Pengujian Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, untuk mempermudah dan memperjelas penjabaran dalam penelitian ini berikut dipaparkan hasil penelitian meliputi:

a. Gambaran Pemahaman *Bullying* Siswa Kelas VIII 9 di SMP Negeri 6 Palangka Raya Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok Menggunakan Media *Cinema Therapy*.

Berikut hasil *pretest* pemahaman *bullying* siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok menggunakan media *cinema therapy* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Presentase Hasil Analisis Pre-Test

No	Inisial Siswa	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori
1	DI	52	Sedang
2	R	49	Rendah
3	ER	47	Rendah
4	EF	49	Rendah
5	MA	51	Sedang
6	DK	47	Rendah
7	DP	45	Rendah
	Rata-Rata	49	Rendah

b. Gambaran Pemahaman *Bullying* Siswa Kelas VIII 9 di SMP Negeri 6 Palangka Raya Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok Menggunakan Media *Cinema Therapy*

Setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok menggunakan media *cinema therapy* selama 2 kali pertemuan, dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan pemahaman *bullying* siswa. Hasil *post test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Presentase Hasil Analisis Post-test

No	Inisial Siswa	Skor <i>Post-test</i>	Kategori
1	DI	76	Tinggi

2	R	90	Tinggi
3	ER	92	Tinggi
4	EF	77	Tinggi
5	MA	89	Tinggi
6	DK	79	Tinggi
7	DP	74	Sedang
	Rata-rata	82	Tinggi

c. Tabel *Paired Samples Test*

Untuk mengetahui pengujian hipotesis, maka menggunakan tabel *Paired Samples Test* seperti berikut:

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Hasil Pretest - Posttest	-33,85714	7,64697	2,89028	-40,92941	-26,78487	-11,714	6	,000

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} 11,714 yang artinya lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,365 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan media *cinema therapy* dapat meningkatkan pemahaman *bullying* pada siswa kelas VIII 9 di SMP Negeri 6 Palangka Raya tahun ajaran 2023/2024.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan media *cinema therapy* untuk meningkatkan pemahaman *bullying* pada siswa di SMP Negeri 6 Palangka Raya”, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman *bullying* siswa yang signifikan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok menggunakan media *cinema therapy*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil skor *pre-test* yang awalnya 49 poin dalam kategori “rendah” lalu meningkat pada rata-rata hasil skor *post-test* menjadi 82 poin dengan kategori “tinggi”. Selain itu dapat dilihat dari hasil uji hipotesis melalui perhitungan SPSS 25 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} 11,714 yang artinya lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,365, sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan hipotesis dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan media *cinema therapy* dapat meningkatkan pemahaman

bullying pada siswa kelas VIII 9 di SMP Negeri 6 Palangka Raya tahun ajaran 2023/2024.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, P. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas X-IPK di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Plus Padang Ganting Tahun Pelajaran 2021/2022. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Mahmud Yunus, Batusangkar).
- Deni, F. (2020). Bimbingan dan Konseling. Bengkulu: CV Brimedia Global. Tersedia dari [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5129/1/BIMBINGAN DAN KONSELING_NASKAH_BUKU_DENI_FEBRINI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5129/1/BIMBINGAN_DAN_KONSELING_NASKAH_BUKU_DENI_FEBRINI.pdf)
- Filsiani. (2021). Efektivitas Teknik Role Playing Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bua. (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Palopo).
- Javandalasta, P. (2021). 5 Hari Mahir Bikin Film. Batik Publisher. Ebook.
- Lestari, D. S. A., & Khusumadewi, A. (2020). Pengembangan Video Cinematherapy Bullying Bagi Peserta Didik Kelas VIII Smp Negeri 2 Gedangan. *Jurnal BK*, 11(3), 374–381.
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). Bimbingan Konseling Konsep, Teori ,Dan Aplikasinya. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). Tersedia dari: <https://drive.google.com/file/d/1DcHYuUduDt2mfafzrZRGAleraGbmVQ1B/view>
- Nurbaiti, R. (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Rasa Empati Pada Pelaku Bullying Di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. (Skripsi, Fakultas Trbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung).
- Roy Miftahul Huda, R., & Ardiyan, L. (2022). Rancangan Implementasi Perma+ Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Pencegahan Bullying Dan Peningkatan Wellbeing Siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(6), 877–886.
- Safitri, Z. (2022). Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An- Nasuchiyyah Kudus. (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus).
- Santi, A. (2022). Perbandingan Tingkat Pemahaman Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Luring di SMP Negeri 2 Kajuara. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Muhammadiyah, Sinjai).
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, A. D., Suriyah, P., & Mayasari, N. (2020). *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Widiastuti, S. (2021). Efektivitas Teknik Cinema Therapy Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 TAPUNG. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas

Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru).

Wulandari, I., & Irmayanti, R. (2019). Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Bullying Siswa SMA. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 2(4), 125-137.